



Kajian Konseptual tentang Integrasi Media Visual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Anwar Abd. Rahman¹, Nurfadillah², Fathimah Azzahra Ilyas³, Sitti Fatima⁴, Nurul Atira Muqmin⁵, Fausiah⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Penulis Korespondensi: nurfadillah61570@gmail.com

Abstract. *This study aims to conceptually examine the role of visual media in Arabic vocabulary learning and its relevance in the context of education in the digital era. Vocabulary mastery is a fundamental component in learning Arabic; however, in practice, vocabulary learning often encounters various challenges, such as the abstract nature of vocabulary, low student motivation, and the dominance of conventional teaching methods. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained through a review of relevant scholarly sources, including books, journal articles, and previous research related to visual media and Arabic language learning. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis to examine the concepts, roles, and effectiveness of visual media in Arabic vocabulary instruction. The findings indicate that visual media, both conventional and digital, play a significant role in improving vocabulary comprehension, strengthening memory retention, and increasing students' motivation and engagement in the learning process. Visual media also help transform abstract vocabulary into more concrete and contextual representations, making learning more meaningful and effective. Nevertheless, the implementation of visual media still faces several challenges, including limited facilities, teachers' digital competence, and the suboptimal use of technology in learning activities. Therefore, it is necessary to develop innovative instructional strategies and enhance teachers' competencies to ensure that visual media can be utilized effectively and sustainably in Arabic language learning.*

Keywords: Arabic; Arabic Language Learning; Arabic Vocabulary; Digital Learning; Visual Media.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab serta relevansinya dalam konteks pendidikan di era digital. Kosakata merupakan unsur fundamental dalam penguasaan bahasa Arab, namun dalam praktiknya pembelajaran kosakata sering menghadapi kendala, seperti sifat kosakata yang abstrak, rendahnya motivasi belajar peserta didik, serta penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi untuk mengkaji konsep, peran, serta efektivitas media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa media visual, baik dalam bentuk konvensional maupun digital, mampu meningkatkan pemahaman kosakata, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media visual juga membantu mengonkretkan makna kosakata yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami. Namun demikian, pemanfaatan media visual masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, kesiapan pendidik, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif serta peningkatan kompetensi pendidik agar media visual dapat dimanfaatkan secara efektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Kosakata Bahasa Arab; Media Visual; Pembelajaran Bahasa Arab; Pembelajaran Digital.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam, karena bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa sumber ajaran Islam, ilmu pengetahuan, dan khazanah keilmuan klasik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penguasaan kosakata (mufradat) oleh peserta didik.

Kosakata merupakan unsur fundamental dalam keterampilan berbahasa, karena penguasaan mufradat yang baik menjadi prasyarat utama dalam memahami dan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan. (Rahmadani, 2023)

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab adalah sifat kosakata itu sendiri yang cenderung abstrak, asing bagi peserta didik, serta minimnya konteks penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, mengingat kosakata, serta menggunakannya secara tepat dalam komunikasi. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan tanpa dukungan media yang memadai, turut memperkuat kesan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang relevan adalah penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. Media visual, baik dalam bentuk gambar, ilustrasi, kartu kosakata, video, animasi, maupun media digital interaktif, mampu menyajikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Melalui visualisasi, konsep bahasa yang abstrak dapat ditransformasikan menjadi lebih nyata, sehingga membantu peserta didik dalam memahami makna kosakata serta meningkatkan daya ingat jangka panjang. (Dafqa & Widiyanti, 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab. Media visual tidak hanya membantu memperjelas makna kata, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, integrasi media visual dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital yang akrab dengan perangkat visual dan multimedia.

Meskipun demikian, pemanfaatan media visual dalam pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi, serta belum meratanya pemahaman mengenai desain media visual yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penggunaan media visual secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam aspek konseptual, pedagogis, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian konseptual yang komprehensif mengenai integrasi media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Kajian ini penting untuk mengkaji peran, kelebihan, tantangan, serta relevansi media visual dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan, agama, dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah), yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu. (Idris & Dkk, 2025)

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan kaidah tata bahasa (nahwu dan sharaf), tetapi juga diarahkan pada kemampuan komunikatif dan pemahaman makna secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai alat interaksi sosial, sehingga pembelajaran harus memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata dan bermakna.

Kosakata (Mufradat) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kosakata merupakan unsur fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab, karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Tanpa penguasaan mufradat yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami teks, menyusun kalimat, maupun mengekspresikan gagasan secara lisan dan tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. (Deviana & Dkk, 2023)

Pembelajaran kosakata bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri, karena banyak kosakata yang bersifat abstrak, memiliki perbedaan makna kontekstual, serta tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menuntut adanya strategi

pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami makna kata secara konkret, kontekstual, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media visual. (Zuhrotunnisa & Khotimah, 2025)

Media Visual dalam Pembelajaran

Media visual merupakan segala bentuk media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui unsur penglihatan, seperti gambar, ilustrasi, foto, poster, grafik, video, animasi, dan media digital interaktif. Media ini berfungsi untuk memperjelas materi, menarik perhatian peserta didik, serta membantu proses pemahaman konsep yang bersifat abstrak.

Dalam perspektif teori pembelajaran, media visual memiliki peran penting karena mampu mengaktifkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Teori Dual Coding menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran visual dan verbal akan lebih mudah diproses dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disampaikan secara verbal. Selain itu, teori Cognitive Load menegaskan bahwa visualisasi yang tepat dapat mengurangi beban kognitif peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, media visual membantu menghubungkan kosakata dengan makna konkret, memperjelas konteks penggunaan kata, serta memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami kosakata baru. Visualisasi juga membantu mengatasi perbedaan gaya belajar peserta didik, khususnya bagi mereka yang memiliki kecenderungan belajar visual. (Rosyid & Baroroh, 2019)

Media Visual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab

Penggunaan media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab telah banyak dikaji dan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Media seperti gambar, kartu kosakata, video pembelajaran, dan multimedia interaktif mampu memperkuat daya ingat, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah pemahaman kosakata yang bersifat abstrak.

Media visual juga memungkinkan peserta didik mengaitkan kosakata dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui visualisasi, peserta didik tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami makna, penggunaan, dan situasi pemakaiannya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik.

Selain itu, media visual digital memberikan keunggulan tambahan berupa interaktivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas. Peserta didik dapat belajar melalui video, animasi, dan aplikasi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital.

Relevansi Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang terbiasa dengan tampilan visual, multimedia, dan interaksi berbasis teknologi. Oleh karena itu, penggunaan media visual menjadi kebutuhan pedagogis, bukan sekadar pelengkap pembelajaran.

Media visual berbasis digital memungkinkan integrasi berbagai keterampilan berbahasa secara simultan, seperti menyimak melalui video, berbicara melalui rekaman suara, membaca melalui teks digital, dan menulis melalui platform daring. Selain itu, media visual juga mendukung pembelajaran mandiri, kolaboratif, serta pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Dengan demikian, secara teoretis media visual memiliki landasan yang kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari perspektif linguistik, psikologi pendidikan, maupun teknologi pembelajaran. Pemanfaatan media visual secara tepat dan terencana diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata bahasa Arab serta menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan memfokuskan kajian pada penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis fenomena yang dikaji sekaligus menganalisisnya secara kritis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menguraikan konsep media visual, perannya dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, serta relevansinya dalam konteks pendidikan di era digital. Analisis dilakukan dengan mengaitkan berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian yang secara langsung membahas media visual, pembelajaran kosakata, serta pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti prosiding, laporan penelitian, dan

sumber daring yang relevan. Seluruh sumber data diperoleh melalui penelusuran pada basis data ilmiah dan literatur yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian, sehingga hanya sumber yang memiliki kontribusi ilmiah yang digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian tematik, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan teori pembelajaran bahasa, teori media pembelajaran, serta konteks pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat validitas temuan. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran kosakata bahasa Arab berbasis media visual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Media Visual Dalam Resistensi Kosakata

Pembelajaran kosakata dalam bahasa Arab tak jarang memiliki tantangan karena sifat abstrak dari banyak kata, serta adanya keterbatasan kontek yang tersedia dalam metode konvensional. Dalam mengatasi hal ini, media visual menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan karena kemampuannya menghadirkan representasi konkret dari bentuk, makna, dan penggunaan kata. Beberapa media visual seperti gambar, kartu kosakata, atau ilustrasi, dapat membantu siswa mengaitkan kosakata baru dengan gambaran nyata sehingga mempermudah proses menghafal dan retensi jangka panjang.(Fridayanti, 2021). Penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran kosakata Bahasa Arab dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan penguasaan kosakata. Misalnya, penelitian di MTsN 7 HSU menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan kosakata siswa dibandingkan metode konvensional saja.(Zia, 2022)

Tidak hanya media gambar konvensional, *photo story* sebagai media visual naratif juga terbukti efektif dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab. Hasil penelitian di MTsN 4 Kulon Progo menemukan bahwa penggunaan *photo story* membantu siswa mengaitkan kosakata dengan konteks penggunaan nyata, sehingga mempermudah retensi dan pemahaman kosa kata yang dipelajari.(Elfaiz, 2023) Manfaat media visual dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya terbatas pada peningkatan kosakata, tetapi juga berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Media yang atraktif seperti poster, kartu kosakata visual, dan ilustrasi berwarna dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab karena pendekatannya yang lebih interaktif dan kontekstual.(Holis & Dkk, 2023)

Penelitian lain turut menegaskan bahwa media visual memiliki peran penting dalam mempermudah penguatan kosakata melalui keterlibatan sensorik visual. Misalnya, penggunaan visualisasi bagian tubuh melalui torso media dalam kelas Bahasa Arab terbukti membantu siswa dalam menghafal kosakata bagian tubuh lebih cepat dan bertahan lama di ingatan mereka.(Rozi & Dkk, 2024) Selain itu, media visual juga berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang memperkuat proses pembelajaran kosakata Bahasa Arab. Representasi visual mampu meminimalkan abstraksi kosakata yang sering menjadi hambatan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab, sehingga siswa dapat mengaitkan kata dengan objek atau situasi yang lebih nyata.(Alfah & Dkk, 2025)

Penggunaan media visual yang terintegrasi dengan pendekatan interaktif multimedia juga telah dievaluasi secara kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa aplikasi multimedia interaktif dalam pembelajaran kosakata Bahasa Arab dapat meningkatkan pemahaman dan retensi kosakata karena adanya kombinasi visual, audio, dan keterlibatan aktif peserta didik.(Safitri & Ammar., 2023)

Kelebihan Media Visual: Meningkatkan Motivasi, Memori, Konteks, Kemudahan Memahami Makna Abstrak

Media visual memiliki peran penting dalam pembelajaran karena kemampuannya menyajikan materi secara konkret dan mudah dipahami. Representasi visual seperti gambar, ilustrasi, bagan, dan video dapat membantu peserta didik menghubungkan symbol-simbol bahasa dengan makna yang ingin dipahami. Dalam pembelajaran bahasan Arab, media visual berfungsi sebagai sarana pendukung yang menjembatani keterbatasan bahasa verbal peserta didik, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pemahaman makna secara menyeluruh.(Arsyad, 2009) Salah satu kelebihan media visual yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media yang menarik seperti gambar, ilustrasi, atau video dapat memicu minat siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran secara aktif,

sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini ditunjukkan pula oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran Islam dan umum karena materi yang disampaikan menjadi lebih atraktif dan kontekstual sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.(Budiman, 2025)

Selain aspek motivasional, media visual juga berkontribusi dalam memperkuat memori dan retensi peserta didik. Penelitian literatur menunjukkan bahwa penginderaan visual memiliki kapasitas serap informasi yang tinggi sehingga output dari proses pengolahan visual membantu memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi pelajaran. Peningkatan memori melalui media visual terutama terjadi karena visualisasi informasi dapat menyajikan poin-poin kunci secara ringkas dan jelas, sehingga memudahkan retensi dalam jangka panjang.(Khotimah & Dkk, 2019) Media visual juga sangat efektif dalam menyediakan konteks pembelajaran yang jelas dan nyata. Dengan hadirnya representasi visual, peserta didik dapat mengaitkan konsep bahasa atau materi abstrak dengan situasi kehidupan nyata atau ilustrasi yang relevan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena melalui visual siswa dapat langsung memteakan makna kosakata atau bentuk kalimat dengan konteks penggunaannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan tidak terlepas dari realitas kehidupan.(Haddad & Dkk, 2025)

Secara keseluruhan, media visual berperan strategis dalam pembelajaran bahasa dengan memperkuat pemahaman dan retensi peserta didik, khususnya terhadap konsep linguistik yang bersifat abstrak. Integrasi unsur visual dan verbal memungkinkan informasi diproses secara lebih terstruktur dan bermakna, sehingga mengurangi beban kognitif serta memudahkan pembentukan asosiasi antara bentuk bahasa, makna, dan konteks.(Haq & Madany, 2025) Dengan demikian, media visual tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi komponen pedagogis esensial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

Tantangan: Biaya, Kesiapan Guru, Ketergantungan Teknologi, Kualitas Gambar

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi digital. Transformasi ini terlihat jelas dalam penggunaan media pembelajaran. Media visual tradisional seperti papan tulis, gambar cetak, dan buku teks telah lama menjadi sarana utama dalam proses belajar mengajar. Namun, dengan hadirnya media digital berupa video, animasi, aplikasi interaktif, dan platform e-learning, terjadi pergeseran signifikan dalam cara guru menyampaikan materi dan siswa menerima materi pelajaran. Perbandingan antara media tradisional dan digital menjadi penting karena keduanya memiliki peran yang berbeda. Media

tradisional menawarkan kesederhanaan, biaya rendah, dan kemudahan akses, sementara media digital menawarkan interaktivitas, fleksibilitas, dan daya tarik visual yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan mengenai media digital dan media tradisional yang digunakan dalam proses belajar mengajar:

a. Media Visual Tradisional

Media visual tradisional adalah media yang digunakan dalam pembelajaran tanpa bantuan teknologi digital. Contohnya adalah papan tulis, poster, gambar cetak, dan buku teks. Karakteristiknya adalah sederhana, murah, mudah digunakan, dan tidak bergantung pada listrik maupun internet.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, terdapat beragam jenis media konvensional yang dapat dimanfaatkan, antara lain media grafis, media tiga dimensi, pemanfaatan lingkungan, serta media berbasis cetakan. Media grafis merupakan media dua dimensi yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Keunggulan utama media grafis terletak pada kemampuannya menarik perhatian, sehingga sering digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Fungsi media grafis adalah menyajikan fakta dan gagasan dalam bentuk yang ringkas, padat, serta mudah dipahami. Contoh media grafis yang umum digunakan di sekolah meliputi lukisan, foto, grafik, peta, diagram, poster, dan komik. Selain itu, terdapat media tiga dimensi yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi sehingga berwujud nyata. Media ini biasanya berupa model, misalnya model anatomi manusia maupun hewan. Model tersebut berfungsi sebagai alat peraga untuk membantu siswa memahami struktur dan morfologi tubuh dengan lebih jelas. Alat peraga biologi dirancang menyerupai bentuk dan warna asli, sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan mendekati kenyataan. (Malinda, 2019)

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran berarti menggunakan berbagai unsur yang ada di sekitar siswa sebagai sumber belajar. Lingkungan dipilih karena memiliki potensi besar dalam mendukung proses serta hasil belajar. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, siswa dapat mengamati kondisi nyata sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan mampu mengurangi rasa jenuh. Tujuan utama pendekatan ini adalah menumbuhkan minat khusus pada diri siswa dengan memicu rasa ingin tahu mereka, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, media cetak seperti buku, majalah, jurnal, dan makalah tetap memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Media ini menyajikan teks dan ilustrasi yang membantu memperjelas materi yang

disampaikan. Setiap jenis media memiliki fungsi tersendiri dalam menunjang pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemanfaatan berbagai macam media pembelajaran menjadi hal yang sangat diperlukan.(Yuniarti & Dkk, 2023)

Meskipun sudah banyak yang menanggap bahwa media tradisioanl sudah kuno atau tertinggal, namun Media pembelajaran tradisional masih sering dipakai di berbagai sekolah. Pendekatan konvensional menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih menekankan pada proses pengulangan. Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk mengingat dan menghafal informasi tanpa diberi kesempatan melakukan analisis secara mendalam atau kritis.(Wellen, 2023) Model pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan sekaligus otoritas utama dalam kelas. Guru dipandang sebagai pihak yang menyampaikan materi kepada peserta didik, sementara siswa lebih berperan pasif sebagai penerima informasi tanpa kesempatan untuk menilai atau menganalisis isi pembelajaran secara kritis.(Meilisa & Pernanda, 2020)

Penggunaan media pembelajaran tradisional masih dominan di banyak sekolah karena sejumlah alasan, antara lain keterbatasan sarana di beberapa wilayah, akses internet yang belum merata, serta kebiasaan dan pilihan guru maupun siswa. Selain itu, media konvensional dipandang memiliki keunggulan tersendiri, seperti lebih dapat diandalkan, mudah diperoleh, serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bersifat langsung.(Meilisa & Pernanda, 2020) Prinsip pemanfaatan media konvensional dalam Pendidikan berlandaskan pada tradisi pembelajaran yang telah lama melekat dalam sistem pendidikan. Bentuknya antara lain metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi langsung, yang dianggap efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung kepada peserta didik. Media konvensional ini menitikberatkan pada aspek personal dan spiritual dalam proses belajar, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan guru dan murid yang penuh keberkahan.(Maghrobi, 2025)

Media pembelajaran konvensional memiliki sejumlah keunggulan penting dalam konteks Pendidikan. Pertama, media ini dapat diakses dengan mudah tanpa memerlukan dukungan teknologi khusus, sehingga bisa digunakan di berbagai kondisi sosial maupun geografis. Kedua, biaya pengadaan serta pemeliharannya relatif rendah dan terjangkau bagi mayoritas lembaga pendidikan Islam,(Wahhab & Dkk, 2023) Ketiga, karena sudah dikenal baik oleh guru dan siswa, media

konvensional tidak membutuhkan proses penyesuaian yang rumit.(R. D. F. M. Rizal, 2024) Keempat, penggunaannya tidak bergantung pada listrik maupun jaringan internet, sehingga tetap dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Kelima, media konvensional mendukung terjadinya interaksi langsung dan personal antara guru dengan peserta didik, yang berperan besar dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai spiritual.

Walaupun memiliki sejumlah kelebihan, media pembelajaran konvensional juga menyimpan beberapa keterbatasan yang patut diperhatikan. Pertama, media ini kurang mampu menampilkan materi yang bersifat abstrak, misalnya konsep-konsep teologis yang rumit. Kedua, bagi generasi digital native yang terbiasa dengan visualisasi dinamis dan interaktif, media konvensional cenderung kurang menarik.(Sukmanasa & Dkk, 2017) Ketiga, pembaruan konten pada media jenis ini relatif sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Keempat, media konvensional tidak dapat diakses secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

b. Media Visual Digital

Era digital membawa perubahan besar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital kini semakin meluas di sekolah-sekolah sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media pembelajaran digital merupakan cara untuk menyampaikan materi dengan memanfaatkan sumber-sumber digital, sehingga informasi dapat disimpan dalam format elektronik. Ciri khas dari media ini adalah penyajian materi melalui layar monitor. Dalam praktiknya, media digital digunakan di kelas dengan dukungan perangkat seperti komputer atau laptop serta layar LCD, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar lebih efektif dan interaktif.(Hasaniyah, 2023) Teknologi digital merujuk pada metode serta sistem terpadu yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Proses instruksi, atau kegiatan belajar mengajar, merupakan bentuk transfer gagasan atau konsep yang telah dipahami dan dihayati. Kata instruksi sendiri berasal dari bahasa Yunani *instructus* atau *intruere*, yang berarti tindakan menyampaikan pengetahuan maupun pemikiran. Pemahaman ini menegaskan peran penting pendidik sebagai penggerak perubahan. Strategi pembelajaran merupakan usaha terstruktur untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar secara sistematis demi mencapai tujuan tertentu. Strategi ini

berlandaskan penelitian mengenai cara manusia belajar dan berkomunikasi, serta memanfaatkan sumber daya manusia dan teknologi guna mengoptimalkan hasil. Dalam kerangka tersebut, teknologi pembelajaran digital memiliki peran sentral, terdiri dari komponen yang saling terhubung dan bekerja secara kohesif untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Council on Instructional Technology (CIT) tahun 1970, Isjoni menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan media yang lahir dari revolusi komunikasi, berfungsi mendukung tujuan pendidikan melalui bahan ajar, buku teks, maupun sarana tradisional seperti papan tulis. Lebih lanjut, teknologi pembelajaran digital mencakup beragam perangkat seperti televisi, film, proyektor overhead (OHP), komputer, serta berbagai perangkat lunak dan keras yang menunjang proses belajar. (Dari & Ulayya, 2025)

Media digital memiliki karakteristik yang berbeda dari media konvensional. Media ini menciptakan lingkungan belajar dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama, seperti internet dan perangkat elektronik (ponsel, laptop, komputer, dan sebagainya). Dalam praktiknya, media digital dapat dipadukan dengan media konvensional melalui penggunaan berbagai aplikasi pendukung pembelajaran. Misalnya, selama masa pandemi, aplikasi seperti Google Classroom, Google Meet, Google Form, serta platform daring lainnya banyak digunakan sebagai media pembelajaran digital. Keberhasilan penerapan media ini sangat bergantung pada peran pendidik yang mampu menguasai teknologi dan menyalurkan informasi secara efektif kepada peserta didik. (Tasruddin, 2020) Dalam ranah pendidikan digital, salah satu isu penting yang sering dibahas adalah sejauh mana media pembelajaran digital efektif ketika dirancang dengan memperhatikan aspek interaktivitas, personalisasi, serta keterlibatan siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan gamifikasi dan fitur interaktif lainnya mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar. Akan tetapi, masih banyak media digital yang kurang menekankan komponen tersebut, sehingga terasa monoton dan gagal mempertahankan antusiasme siswa dalam jangka panjang. Mayer (2017) menegaskan bahwa media digital yang interaktif dapat memberikan pengalaman belajar lebih unggul dibandingkan metode konvensional, namun efektivitasnya tetap bergantung pada desain yang tepat agar benar-benar mampu meningkatkan minat belajar. (A. S. Rizal, 2023)

Perbandingan Media Visual Tradisional dan Digital

Media pembelajaran berbasis digital memiliki sejumlah keunggulan yang menonjol. Salah satunya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi, di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses beragam sumber belajar secara online melalui jaringan internet. Selain itu, tingkat interaktivitas yang ditawarkan juga menjadi nilai tambah, karena siswa dapat terlibat langsung dalam proses belajar melalui aktivitas interaktif, simulasi, maupun permainan edukatif yang tersedia. Keunggulan lainnya adalah fleksibilitas dalam proses pengajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan pengetahuan serta kebutuhan belajar masing-masing individu sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan.(Haniko & Dkk, 2023)

Media pembelajaran digital memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menciptakan suasana kelas yang berbeda dan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Dengan memanfaatkan media digital, peserta didik biasanya lebih aktif dan tertarik berkat adanya fitur interaktif, tampilan visual, serta dukungan audio. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.(Rissa, Intari, Made, Wijayanti, & Juwana, 2022)

Media pembelajaran digital memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menciptakan suasana kelas yang berbeda dan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Dengan memanfaatkan media digital, peserta didik biasanya lebih aktif dan tertarik berkat adanya fitur interaktif, tampilan visual, serta dukungan audio. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas,(Seprie, 2024)

Berbagai jenis media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, Power Point, dan sejenisnya tidak akan dapat digunakan apabila tidak terdapat fasilitas yang dapat menunjang penggunaan media tersebut seperti proyektor, laptop, dan jaringan internet yang kuat. Faktor inilah yang terkadang menghambat penggunaan media digital itu sendiri, ditambah lagi dengan masih banyaknya jumlah sekolah di Indonesia yang sarana dan prasarannya terbilang tidak cukup lengkap. Penggunaan media pembelajaran digital yang sangat mengandalkan teknologi juga meningkatkan level risiko terhadap ketergantungan teknologi. Pelajar akan terlalu terpaku pada sumber belajar digital yang bisa memberikan jawaban secara instan seperti internet dan kehilangan minat untuk membaca buku fisik.

Menurut Mahfuz (2021), penerapan media pembelajaran digital menawarkan berbagai keunggulan. Pertama, materi ajar dapat disampaikan secara seragam sehingga terjaga konsistensi dalam penyampaian. Kedua, proses belajar menjadi lebih terstruktur dan menarik, sehingga mampu memikat perhatian siswa. Ketiga, tingkat interaktivitas meningkat,

memungkinkan peserta didik lebih aktif berpartisipasi dan berinteraksi langsung dengan materi. Keempat, penggunaan media digital mendukung efisiensi waktu dan tenaga karena informasi dapat diakses dengan cepat. Kelima, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, menjadikan proses belajar lebih efektif. Keenam, siswa memperoleh fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing. Ketujuh, media digital juga mendorong sikap positif terhadap materi, membantu siswa lebih menyukai sekaligus memahami pelajaran yang diberikan. (Mahfuz, 2021)

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan tidak lepas dari sejumlah tantangan dan keterbatasan. Pertama, penerapannya membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai, meliputi perangkat keras, perangkat lunak, serta jaringan internet yang stabil. Kedua, biaya awal untuk pengadaan dan pengembangan media digital relatif besar sehingga tidak semua lembaga pendidikan mampu menjangkaunya. Ketiga, guru dan siswa dituntut memiliki keterampilan digital yang cukup, yang sering kali memerlukan pelatihan dan proses adaptasi yang tidak sederhana. Keempat, keberhasilan media digital sangat bergantung pada ketersediaan listrik dan akses internet, yang bisa menjadi hambatan di wilayah dengan fasilitas teknologi terbatas. Kelima, lingkungan digital berisiko menimbulkan gangguan dari konten non-edukatif yang dapat mengurangi konsentrasi belajar. Keenam, sebagian pihak juga mengkhawatirkan adanya potensi melemahnya nilai-nilai agama tradisional akibat pengaruh teknologi digital yang dianggap terlalu liberal atau sekuler.

Relevansi Dengan Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital

Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di era digital memiliki relevansi yang sangat signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perubahan ini menuntut pembelajaran bahasa Arab untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa (nahwu dan sharaf), tetapi juga pada kemampuan penggunaan bahasa secara fungsional dan kontekstual. Dalam konteks ini, PBA harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui pemanfaatan teknologi digital. (Prensky, 2001) menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Teknologi digital tidak hanya memengaruhi sarana dan media pembelajaran, tetapi juga cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di era digital tidak lagi relevan jika hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa seperti nahwu dan sharaf secara teoritis, tanpa

diimbangi dengan kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Bahasa Arab perlu dipelajari sebagai alat komunikasi yang hidup dan fungsional agar dapat digunakan secara efektif dalam berbagai situasi.

Lebih lanjut, penekanan pada penggunaan bahasa secara fungsional dan kontekstual menunjukkan bahwa tujuan PBA di era digital harus diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan memproduksi bahasa Arab sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan komunikasi modern. Teknologi digital menyediakan berbagai konteks autentik penggunaan bahasa Arab, seperti media sosial, platform video, berita daring, dan aplikasi komunikasi, yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan bahasa Arab dalam situasi yang realistis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Paragraf tersebut juga menekankan bahwa PBA harus mampu menjawab tuntutan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berbahasa yang baik, berpikir kritis dalam memahami informasi berbahasa Arab, kreativitas dalam memproduksi teks atau konten digital, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi melalui media digital. Pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan teknologi memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolaboratif dalam lingkungan digital, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan kognitif.

Rujukan pada Prensky (2001) memperkuat argumen bahwa peserta didik masa kini merupakan generasi digital (*digital natives*) yang terbiasa dengan teknologi sejak dini. Karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, yaitu interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam PBA bukan sekadar inovasi tambahan, melainkan sebuah kebutuhan pedagogis agar pembelajaran bahasa Arab tetap efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

Secara konseptual, relevansi PBA di era digital dapat dipahami melalui integrasi pendekatan pembelajaran komunikatif dan pembelajaran berbasis teknologi. Bahasa Arab dipelajari tidak hanya sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi global, media akademik, dan sumber informasi digital. Pemanfaatan sumber autentik berbahasa Arab seperti berita daring, video edukatif, podcast, dan media sosial memberikan pengalaman belajar yang nyata serta memperkaya wawasan kebahasaan dan budaya peserta didik. (Richards, 2006) menjelaskan bahwa relevansi pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di era digital dapat dipahami melalui perubahan pendekatan pembelajaran yang

digunakan, khususnya melalui integrasi pendekatan komunikatif dengan pemanfaatan teknologi. Pendekatan pembelajaran komunikatif menekankan bahwa bahasa dipelajari sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai sistem aturan linguistik. Dalam konteks ini, teknologi digital berperan sebagai sarana yang mendukung terwujudnya pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, dan menegaskan perluasan fungsi bahasa Arab dalam pembelajaran. Bahasa Arab tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi global yang digunakan dalam dunia akademik, media, dan informasi digital. Perluasan perspektif ini penting agar pembelajaran PBA mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup di era globalisasi dan digitalisasi, di mana bahasa Arab hadir dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan budaya.

Pemanfaatan sumber autentik berbahasa Arab menjadi aspek penting dalam menjelaskan relevansi tersebut. Sumber autentik seperti berita daring, video edukatif, podcast, dan media sosial menghadirkan bahasa Arab sebagaimana digunakan oleh penutur aslinya dalam konteks nyata. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis dibandingkan dengan teks buatan yang sering kali kurang mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya. Melalui sumber autentik, peserta didik dapat memahami variasi bahasa, gaya komunikasi, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Arab.

Selain memperkuat kompetensi kebahasaan, penggunaan sumber autentik digital juga berkontribusi pada pengayaan wawasan budaya peserta didik. Peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata bahasa Arab, tetapi juga mengenal nilai, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat penutur bahasa Arab. Dengan demikian, integrasi pendekatan komunikatif dan teknologi digital dalam PBA tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk pemahaman lintas budaya yang menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa di era digital, sebagaimana ditegaskan oleh Richards (2006).

Materi pembelajaran PBA di era digital mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab (maharah al-istima', al-kalam, al-qira'ah, dan al-kitabah) yang terintegrasi dengan teknologi. Materi menyimak dapat dikembangkan melalui audio dan video digital, materi berbicara melalui rekaman suara dan konferensi video, materi membaca melalui teks digital interaktif, serta materi menulis melalui blog, forum daring, dan tugas berbasis proyek. Integrasi materi ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern (Graham, 2006). menjelaskan bahwa materi pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di era digital tidak dapat dipisahkan dari pengembangan empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu menyimak (maharah al-istima'),

berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah). Keempat keterampilan ini merupakan inti dari kompetensi berbahasa dan harus dikembangkan secara seimbang. Integrasi teknologi digital memungkinkan keempat keterampilan tersebut diajarkan secara terpadu, bukan terpisah-pisah seperti dalam pembelajaran konvensional.

Materi keterampilan menyimak dapat dikembangkan melalui pemanfaatan audio dan video digital yang menyajikan bahasa Arab secara autentik. Melalui media ini, peserta didik dapat mendengarkan pengucapan penutur asli, memahami intonasi, dan mengenali variasi dialek atau gaya bahasa. Hal ini membantu peserta didik membangun kemampuan memahami bahasa Arab lisan secara lebih natural dan kontekstual, sesuai dengan situasi komunikasi nyata. Materi keterampilan berbicara dikembangkan melalui penggunaan rekaman suara, video, dan konferensi video daring. Teknologi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan bahasa Arab secara aktif, baik secara individu maupun interaktif dengan guru dan teman sebaya. Melalui rekaman dan pertemuan virtual, peserta didik dapat melatih kelancaran berbicara, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Materi keterampilan membaca dikembangkan melalui teks digital interaktif yang tersedia dalam berbagai format, seperti artikel daring, e-book, dan teks hiper (hypertext). Teks digital memungkinkan peserta didik mengakses kosakata, terjemahan, dan informasi pendukung secara langsung, sehingga membantu pemahaman bacaan. Selain itu, variasi teks digital memperkaya wawasan peserta didik terhadap ragam bahasa Arab yang digunakan dalam konteks akademik maupun media modern. Materi keterampilan menulis dikembangkan melalui blog, forum daring, dan tugas berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi digital. Media ini memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan berbahasa Arab secara kreatif dan kolaboratif. Penugasan berbasis proyek juga mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara produktif dan aplikatif, bukan sekadar menulis untuk tujuan evaluasi semata. (Latifah & Ramadan, 2023)

Dengan mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa melalui teknologi digital, pembelajaran PBA menjadi lebih komprehensif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi modern. Integrasi ini sejalan dengan konsep blended learning yang dikemukakan oleh Graham (2006), yaitu penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Selain keterampilan berbahasa, materi PBA di era digital juga mencakup penguasaan kosakata (mufradat) dan struktur bahasa (qawa'id) yang dikemas secara kontekstual dan

aplikatif. Teknologi digital memungkinkan penyajian materi gramatika dan kosakata melalui animasi, simulasi, dan latihan interaktif, sehingga peserta didik dapat memahami konsep bahasa Arab secara lebih mudah dan menarik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan efektivitas kombinasi teks, audio, dan visual dalam proses belajar.(Mayer, 2001)

Materi pembelajaran PBA di era digital juga relevan dalam mengembangkan pembelajaran mandiri dan berpusat pada peserta didik. Melalui aplikasi pembelajaran bahasa Arab, modul digital, dan platform e-learning, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan mengulang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Materi yang disusun secara modular dan digital memungkinkan peserta didik mengontrol proses belajarnya sendiri, sehingga meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar.(Knowles, 1975) Selain itu, materi PBA di era digital juga harus memuat aspek literasi digital dan budaya. Peserta didik perlu dibekali kemampuan memahami teks digital berbahasa Arab, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, serta memahami konteks sosial dan budaya Arab yang terdapat dalam media digital. Materi ini penting agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan bahasa Arab secara linguistik, tetapi juga secara kritis dan kontekstual dalam ruang digital global.(Gilster, 1997)

Materi pembelajaran PBA di era digital juga dapat dikembangkan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (project-based learning). Peserta didik dapat diberikan tugas proyek seperti membuat konten digital berbahasa Arab, presentasi daring, atau diskusi virtual dengan penutur lain. Materi berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kerja sama, dari sisi metode dan strategi, materi PBA di era digital relevan dengan penerapan blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring. Materi disajikan secara fleksibel, sebagian melalui kelas langsung dan sebagian melalui platform digital. Model ini memungkinkan pendalaman materi bahasa Arab secara lebih optimal dan efisien, serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik .

Materi evaluasi dalam PBA di era digital juga mengalami pengembangan. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga penilaian autentik melalui tugas digital, portofolio elektronik, rekaman praktik berbicara, dan kuis daring. Materi evaluasi ini memungkinkan guru menilai kemampuan bahasa Arab peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek proses maupun hasil belajar.

Dengan demikian, materi pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab di era digital mencakup aspek kebahasaan, pedagogis, teknologi, literasi digital, dan budaya secara terpadu.

Penambahan dan pengembangan materi berbasis digital menjadikan PBA lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Integrasi materi yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memperkuat peran PBA dalam membentuk generasi yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di era digital.

Posisi Kajian dalam Penelitian Sebelumnya dan Pemetaan Gap Konseptual

Kajian mengenai media visual dalam retensi kosakata bahasa Arab telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa asing. Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas media visual mulai dari flashcard tradisional, gambar ilustratif, video pembelajaran, hingga aplikasi digital interaktif dalam meningkatkan penguasaan mufradat (kosakata) bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Studi-studi ini umumnya menunjukkan korelasi positif antara penggunaan media visual dengan peningkatan daya ingat dan pemahaman leksikal siswa, sejalan dengan teori dual coding dan cognitive load theory yang menekankan pentingnya integrasi informasi verbal dan visual dalam proses kognitif.

Namun, tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya beberapa "gap" atau kesenjangan konseptual, metodologis, dan kontekstual yang masih perlu diisi melalui pengembangan riset masa depan yang lebih komprehensif dan terarah. Kesenjangan-kesenjangan ini mencakup minimnya penelitian longitudinal yang mengukur retensi jangka panjang, terbatasnya studi komparatif antara berbagai jenis media visual dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kurangnya perhatian terhadap variabel moderator seperti gaya belajar dan latar belakang linguistik pembelajar, serta belum optimalnya eksplorasi terhadap integrasi teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dalam pengajaran kosakata Arab. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pembelajaran kosakata dasar di tingkat pemula, sementara penerapan media visual untuk kosakata akademik atau spesifik domain pada tingkat mahir masih minim diteliti. Identifikasi gap-gap ini menjadi pijakan penting untuk merumuskan arah penelitian yang tidak hanya mengisi kekosongan teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan kontemporer.

a. Analisis Posisi Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten mengonfirmasi efektivitas media visual dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab, baik itu flashcard, video slide, Instagram, maupun media berbasis web. Temuan-temuan empiris ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya mempercepat

proses pengenalan kosakata baru (acquisition), tetapi juga memperkuat daya ingat jangka pendek dan menengah pada pembelajar dengan berbagai latar belakang kemampuan, mulai dari tingkat pemula (mubtadi') hingga menengah (mutawassith). Konvergensi hasil penelitian ini mengindikasikan adanya konsensus akademik yang kuat bahwa modalitas visual memberikan kontribusi signifikan terhadap proses encoding dan retrieval informasi leksikal dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Fokus utama dari penelitian-penelitian ini adalah pada pengembangan produk (Research and Development) dan pengujian dampaknya terhadap hasil belajar kognitif siswa, dengan mayoritas studi mengadopsi desain quasi-eksperimental atau pre-test post-test untuk mengukur peningkatan skor penguasaan kosakata. Orientasi pada pengembangan produk ini menghasilkan beragam inovasi media pembelajaran, mulai dari flashcard digital interaktif yang dilengkapi dengan fitur audio native speaker, video pembelajaran animasi yang mengintegrasikan konteks kultural Arab, hingga aplikasi mobile berbasis gamification yang dirancang untuk meningkatkan engagement dan motivasi intrinsik pembelajar. Namun demikian, pendekatan Research and Development yang dominan ini cenderung memprioritaskan aspek praktis-aplikatif dibandingkan eksplorasi teoretis yang mendalam, sehingga banyak penelitian yang belum secara komprehensif menganalisis mengapa dan bagaimana media visual tertentu lebih efektif dibandingkan yang lain dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara spesifik.

Dalam perkembangannya, beberapa penelitian juga mulai menyentuh aspek landasan teoretis kognitif seperti Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory) dari Sweller dan prinsip multimedia Mayer untuk menjelaskan mekanisme keberhasilan tersebut. Pendekatan teoretis ini memberikan kerangka kerja yang lebih kuat dalam memahami bagaimana informasi visual dan verbal diproses secara simultan dalam memori kerja (working memory), serta bagaimana desain media visual yang optimal dapat meminimalkan beban kognitif ekstrinsik (extraneous cognitive load) sambil memaksimalkan beban kognitif relevan (germane cognitive load) untuk pembelajaran bermakna. Prinsip-prinsip seperti contiguity principle, redundancy principle, dan signaling principle mulai diterapkan dalam mengevaluasi kualitas desain media visual untuk pembelajaran kosakata Arab, khususnya dalam hal penempatan teks Arab, transliterasi, dan terjemahan relatif terhadap elemen visual.

Meskipun demikian, integrasi teori-teori kognitif ini masih terbatas pada beberapa penelitian tertentu dan belum menjadi kerangka analisis standar dalam sebagian besar studi yang ada, terutama pada penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia dan negara-negara mayoritas Muslim non-Arab lainnya. Kesenjangan antara penelitian berbasis teori kognitif yang kuat (*theory-driven research*) dengan penelitian praktis-aplikatif (*practice-driven research*) menciptakan situasi di mana banyak intervensi media visual yang dikembangkan tanpa justifikasi teoretis yang memadai mengenai prinsip-prinsip desain instruksional yang mendasarinya.

Selain itu, aspek-aspek seperti motivasi belajar, engagement siswa, dan perbedaan individual dalam gaya belajar visual-verbal (*visual-verbal learning styles*) masih jarang dieksplorasi secara mendalam sebagai variabel mediator atau moderator dalam hubungan antara penggunaan media visual dan retensi kosakata bahasa Arab. Dimensi afektif pembelajaran, yang menurut teori *Second Language Acquisition* memiliki peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing, belum mendapat perhatian proporsional dalam literatur yang ada. Demikian pula, faktor-faktor kontekstual seperti durasi paparan (*exposure duration*), frekuensi penggunaan media, serta integrasi media visual dengan strategi pembelajaran aktif lainnya seperti *collaborative learning* atau *task-based learning*, masih memerlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami kondisi optimal pemanfaatan media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab.

b. Pemetaan Gap Konseptual dan Peluang Riset Masa Depan

Meskipun sudah banyak penelitian empiris, terdapat beberapa celah konseptual dan peluang riset yang signifikan untuk dikembangkan:

- 1) Integrasi Teknologi Imersif (AR/VR/AI): Terdapat peluang besar untuk mengeksplorasi penggunaan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam menciptakan lingkungan imersif untuk Gen Z. Riset masa depan perlu mengkaji bagaimana AR dapat memvisualisasikan struktur kalimat dan mufradat secara 3D untuk meningkatkan kehadiran mental siswa.
- 2) Pembelajaran Adaptif dan Personalisasi: Kebanyakan media saat ini bersifat "satu untuk semua". Dibutuhkan riset mengenai media visual berbasis AI yang mampu menyediakan jalur pembelajaran adaptif (*adaptive learning*) sesuai dengan ritme dan profil kognitif masing-masing siswa secara individual.
- 3) Metodologi Visualisasi Kosakata Abstrak: Terdapat keterbatasan literatur mengenai metodologi sistematis untuk memvisualisasikan kosakata yang

bersifat abstrak (ma'nawiyah). Peluang riset terletak pada pengembangan skema visual-narasi yang mampu menjembatani konsep teologis atau filosofis dalam bahasa Arab ke dalam simbol visual yang mudah dipahami.

- 4) Studi Longitudinal Retensi Jangka Panjang: Sebagian besar penelitian hanya mengukur hasil pasca-tes segera. Diperlukan riset yang menggunakan delayed post-test (tes tertunda) selama beberapa bulan untuk membuktikan apakah media visual benar-benar memindahkan informasi ke memori jangka panjang atau hanya memori jangka pendek.
- 5) Multimodalitas dan Gaya Belajar: Perlu adanya eksplorasi mendalam mengenai pendekatan multimodal yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan kinestetik secara simultan untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam di satu ruang kelas.
- 6) Kesenjangan Kompetensi Pedagogi Digital: Gap terbesar terletak pada literasi teknologi guru.¹ Riset masa depan harus fokus pada pengembangan model pelatihan mandiri yang membantu guru mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pedagogi holistik, bukan sekadar menggunakan alat digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media visual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata bahasa Arab. Media visual mampu membantu peserta didik memahami makna kosakata secara lebih konkret, memperkuat daya ingat, serta mengurangi tingkat abstraksi bahasa yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan media visual, baik dalam bentuk konvensional maupun digital, terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta pemahaman kosakata secara lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, integrasi media visual dalam pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan tuntutan pendidikan di era digital yang menekankan pembelajaran aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen pedagogis strategis yang mampu menjembatani perbedaan gaya belajar serta mendukung penguasaan keterampilan berbahasa secara lebih efektif. Namun demikian, pemanfaatan media visual juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan kompetensi digital guru, serta belum optimalnya pemanfaatan media visual secara terencana dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan media visual dalam pembelajaran bahasa Arab, baik melalui penguatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana pendukung, maupun pengembangan desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran kosakata bahasa Arab yang lebih efektif serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji penggunaan media visual berbasis teknologi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan referensi dan sumber ilmiah yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pemanfaatan media visual sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alfah, D. A. Z., et al. (2025). The effectiveness of visual media in enhancing Arabic vocabulary mastery. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 3(2).
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Budiman, H. (2025). Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Dafqa, N., & Widiyanti, A. (2024). Analisis pemanfaatan media visual dalam pembelajaran insya'. *Kalimātunā: Journal of Arabic Research*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/kjar.v3i1.39006>
- Dari, S. W., & Ulayya, S. (2025). Evaluasi perbandingan metode pembelajaran digital dan konvensional: Strategi meningkatkan prestasi siswa dalam pendidikan (Vol. 6).
- Deviana, A. D., et al. (2023). Penguasaan mufradat terhadap kemampuan menerjemahkan teks bahasa Arab. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2).
- Elfaiz, T. (2023). Meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Arab melalui pembelajaran berbasis photo story: Penelitian tindakan kelas di MTsN 4 Kulon Progo. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(2).
- Fridayanti, A. A. (2021). Pembelajaran kosakata bahasa Arab–Indonesia menggunakan media audio visual channel YouTube di MTs NU Mranggen. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Haddad, A. Al., et al. (2025). Pengaruh media visual terhadap peningkatan kosakata bahasa Arab: Telaah teoritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4).

- Haniko, P., et al. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran online untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi dalam pembelajaran. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Haq, T. F., & Madany, N. Z. (2025). Visual media on language learning: How different visual aids affect comprehension and retention. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2).
- Hasaniyah, M. H., & N. (2023). Penerapan media pembelajaran digital dalam pengajaran bahasa Arab.
- Holis, et al. (2023). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran maharatu kalam pada program akselerasi bahasa Arab di MTs eL-BAS Ciamis. *Tarling: Journal of Language Education*, 7(2).
- Idris, M., et al. (2025). *AR-RAID: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Khotimah, H., et al. (2019). Meningkatkan atensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Knowles, M. (1975). *Self-directed learning*. Association Press.
- Latifah, H., & Ramadan, Z. H. (2023). Problematika guru dalam pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran, 7(5).
- Maghrobi, Z. A. (2025). Comparative analysis of conventional and digital learning media in Islamic religious education learning. *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Mahfuz, A. (2021). Penggunaan media pembelajaran berbasis konvensional dan teknologi informasi oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 2(1).
- Malinda, F. D. (2019). *Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan media konvensional dan multimedia pada pembelajaran tematik* (Skripsi). Jember.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Meilisa, R., & Pernanda, D. (2020). Model pembelajaran flipped classroom. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3).
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*.
- Rahmadani. (2023). *Analisis faktor penghambat penguasaan mufradat pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 04 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. UIN Alauddin Makassar.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Rissa, P., Wijayanti, W., & Juwana, I. D. P. (2022). Efektivitas penerapan media pembelajaran digital Assembler Edu pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal PKM Widya Mahadi*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6606066>
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 14(1).
- Rizal, R. D. F. M. (2024). Pengembangan kompetensi guru melalui seminar metode dan media pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah Al-Ihya Kota Bogor. *Jurnal Abdi Inovatif*, 3(1).
- Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *AL-Lisan: Jurnal Bahasa*, 4(2), 180–198.

- Rozi, F., et al. (2024). Media torso dalam memantapkan visualisasi kosakata bahasa Arab siswa di madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Safitri, I. T., & Ammar, F. M. (2023). Enhancing Arabic vocabulary acquisition through interactive multimedia: A qualitative study. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(4).
- Seprie. (2024). Studi perbandingan penggunaan media pembelajaran digital dan konvensional pada siswa SD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7).
- Sukmanasa, E., et al. (2017). Pengembangan media pembelajaran komik digital pada mata pelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2).
- Tasruddin, R. (2020). Media konvensional yang terbarukan. *Jurnalisa*, 6(2).
- Wahhab, A. F., et al. (2023). Implementasi penggunaan media pembelajaran Canva pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Islam Bani Hasyim. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 267–275.
- Wellen, A. (2023). *Perbandingan metode pembelajaran resitasi dan metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa* (Skripsi). Bengkulu.
- Yuniarti, A., et al. (2023). Media konvensional dan media digital, 4.
- Zia, M. (2022). Efektivitas media gambar untuk meningkatkan kosakata bahasa Arab siswa kelas VIII MTsN 7 HSU. *Journal of Foreign Language Learning and Teaching*, 2(1).
- Zuhrotunnisa, L. A., & Khotimah, I. (2025). Strategi review mufrodat: Solusi praktis dalam penguasaan kosakata bahasa Arab di MAN 1 Probolinggo. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).